

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menyusun Teks Eksposisi

Kompetensi Inti (KI) adalah oprasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang tertentu yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh pesrta didik suatu jenjang, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor-24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spriritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang Berkaitan dengan Teks
Eksposisi

KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)
3) Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a) ilmu pengetahuan, b) teknologi, c) seni, d) budaya, dan e) humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4) Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a) efektif, b) kreatif, c) produktif, d) kritis, e) mandiri, f) kolaboratif, g) komunikatif, dan h) solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi	4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan pengetahuan, dan KI 4 keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan KD yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (pengetahuan) siswa diharuskan memahami

pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang dipelajari siswa, sedangkan KI 4 (keterampilan) sudah jelas bahwa KI 4 mengharuskan siswa mampu mempraktikkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi untuk menyajikan (menulis) teks eksposisi dengan memerhatikan struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas X

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi mengemukakan suatu permasalahan atau persoalan berdasarkan sudut pandang penulisnya, hal tersebut yang menyebabkan teks eksposisi biasanya bersifat subjektif. Menurut Keraf (1981:3) mengemukakan, “Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk

menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut”. Kosasih (2014:23) mengemukakan, “Eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Dalam pengembangannya, teks eksposisi dapat menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan, penulisnya, ataupun pendapat-pendapat para ahli”. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Djumingin (2017:41), “Teks eksposisi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang dimana isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat dan padat”. Ahli lain, Wiyanto dalam Rosmaya (2018:114), ”Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya”. Hal yang senada dikemukakan oleh Rahman (2018:5), ”Teks eksposisi adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan segala informasi tertentu sehingga dapat menambah pengetahuan dari pembaca”. Menurut Nopriani dan Pebrianti (2019:3), “Teks eksposisi adalah teks yang menyajikan gagasan atau pendapat seseorang, untuk menyampaikan pendapat tersebut, maka harus menyertakan alasan-alasan yang logis”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang memaparkan atau memberikan suatu informasi serta harus menyertakan alasan yang logis dan dapat menambah pengetahuan pembacanya.

b. Struktur Teks Eksposisi

Seperti teks lain pada umumnya, teks eksposisi ini memiliki struktur teksnya sendiri, struktur teks eksposisi terdiri dari tesis, rangkaian argumen dan bagian penegasan ulang.

1) Tesis

Bagian pertama dari struktur teks eksposisi adalah tesis, tesis biasanya terdapat pada awal teks eksposisi. Menurut Kosasih (2014:24-25), “Tesis merupakan bagian yang mempersoalkan persoalan, isu atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi”. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Suherli dkk (2016:67-68) mengemukakan, “Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi”. Sedangkan menurut Djumingin (2017:42), “Tesis ini merupakan suatu bagian yang menyatakan pendapat penulis mengenai suatu topik yang dipermasalahkan”. Sehubungan dengan hal itu, Rahman (2018:9) mengemukakan, “Tesis, merupakan suatu bagian yang memiliki isi tentang sudut pandang dari penulis terhadap setiap permasalahan yang akan diangkat. Istilah ini berdasarkan dari suatu bentuk pernyataan atau dapat juga disebut sebagai teori yang nanti akan diperkuat oleh sebuah argumen”. Ahli lain, Djatmika dalam Nopriani dan Pebrianti (2019:10-12) mengemukakan, “Tesis merupakan bagian yang digunakan penulis untuk

memperkenalkan suatu topik. Hal yang senada dikemukakan oleh Oshima dkk dalam Nopriani dan Ike Tri Pebrianti (2019:10-12), isi pernyataan tesis meliputi:

- a) Menyatakan topik utama
- b) Mendaftarkan sub-sub topik
- c) Mengidentifikasi metode pengorganisasian keseluruhan tulisan
- d) Biasanya kalimat terakhir dalam kalimat pembuka

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tesis merupakan bagian yang memperkenalkan suatu topik atau permasalahan dalam teks. Tesis ini biasanya terdapat pada awal tulisan. Contoh bagian tesis yaitu:

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini tak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Pembatasan sosial yang berlangsung selama masa pandemi memberi tekanan mental atau psikososial pada anak-anak.

Di tengah suasana pandemi, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak I Gusti Ayu Bintang Darmawati menjelang peringatan Hari Anak Nasional, 23 Juli 2020, mengatakan, anak-anak di Indonesia sedang mengalami masa sulit. Mereka tak bisa belajar bersama para guru, teman-teman mereka, bermain, dan berleluasa bergaul karena ada pembatasan sosial.

Spesialis Perlindungan Anak PBB untuk anak-anak (Unicef) Ali Aulia Ramly juga mengingatkan, jika tekanan yang dialami anak-anak ini berlangsung cukup lama, hal itu akan menyebabkan gangguan jiwa (mental disorder).

Kutipan tersebut merupakan bagian dari tesis karna memperkenalkan permasalahan yang akan dibahas yaitu mengenai kondisi dan kendala yang dihadapi anak-anak Indonesia di tengah pandemi.

2) Argumen

Bagian kedua dari struktur teks eksposisi yaitu rangkaian argumen yang biasanya memuat fakta-fakta mengenai topik yang dibahas. Menurut Kosasih

(2014:24-25), “Rangkaian argumen berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis”. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Suherli dkk (2016:67-68) mengemukakan, “Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli dan argument yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara”. Hal yang senada dikemukakan oleh Djumingin (2017:42), “Argumen ini berupa alasan sebagai bukti untuk mendukung tesis penulis. Dalam menemukan argumen, sebagiknya penulis berdiri dalam satu posisi saja”. Rahman (2018:9) mengemukakan,

Argumentasi merupakan suatu bentuk bukti atau alasan yang dipergunakan dalam memperkuat pendapat dalam sebuah tesis meskipun pada umumnya argumentasi juga bisa kita gunakan untuk menolak pernyataan. Argumentasi bisa berupa pernyataan umum atau generalisasi atau bisa juga berupa data sebuah hasil temuan penelitian, pernyataan dari para ahli fakta-fakta yang didasari dari referensi yang bisa dipercaya.

Sedangkan menurut Djatmika dalam Nopriani dan Pebrianti (2019:10-12), “Argumen merupakan alasan yang berisi bukti untuk mendukung tesis penulis. Untuk menyampaikan argumen pembicara atau penulis dapat menggunakan alasan yang logis dan fakta-fakta. Fakta-fakta dapat disajikan dengan kalimat fakta entah itu menggunakan angka atau kalimat para ahli”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa argumentasi memuat rangkaian argumen yang berisi alasan atau bukti yang logis mengenai suatu permasalahan yang dibicarakan, dalam argumen ini juga terdapat

fakta-fakta yang dapat mendukung tesis. Contoh kutipan yang termasuk dalam bagian rangkaian argumen yaitu.

Kondisi seperti ini tampaknya masih akan berlanjut beberapa waktu ke depan. Lonjakan kasus Covid-19 pada gelombang kedua pandemi menyebabkan pembelajaran tatap muka belum bisa dilaksanakan.

Presiden Jokowi telah mengeluarkan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) darurat 3-20 Juli 2021 untuk Jawa-Bali, yang kemudian diperpanjang lagi hingga 25 Juli 2021. Sebelumnya, pemerintah memberlakukan PPKM dalam skala mikro pada 1 Juni 2021.

Praktis semua harus berdiam diri di rumah (stay at home). Para ibu yang biasa membimbing putra-putrinya selama ini juga sudah mengalami titik jenuh. Apalagi mereka yang juga bekerja, baik sebagai pendidik, pekerja kantor, maupun lainnya. Sementara para bapak tak cukup sabar atau tak terbiasa membimbing mereka.

Problem yang dialami anak-anak ini harus segera diatasi karena mereka penerus dan calon pemimpin bangsa.

Tak semua orangtua memahami aspek pembelajaran daring yang memerlukan media dan pengaplikasian teknologi, seperti zoom meet, google meet, dan v.meet, apalagi untuk anak jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang masih butuh bimbingan terus-menerus. Demikian juga mereka yang tinggal di perdesaan yang jauh dari akses internet. Belum lagi biaya yang harus dikeluarkan.

Problem substantif

Problem yang dialami anak-anak ini harus segera diatasi karena mereka penerus dan calon pemimpin bangsa. Dalam konteks bonus demografi, data BPS 2019 mengungkapkan, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun di Indonesia sebanyak 47,57 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun 45,35 juta jiwa. Kelak, pada 2045, mereka yang kini berusia 0-10 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang kini berusia 10-20 tahun akan berusia 45-54.

Pada usia-usia ini mereka akan memegang peran penting di kancah Indonesia. Mereka diharapkan akan menjadi generasi yang cerdas, produktif, inovatif, dan berperadaban unggul. Generasi emas yang sekaligus juga menjadi pemimpin bangsa.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari rangkaian argument karna penulis memaparkan mengenai kendala apa saja yang dihadapi oleh para anak dalam mengakses Pendidikan di saat pandemic, terdapat juga data mengenai data demografi bebrbagai kelompok usia, ketertinggalan capaian para siswa Indonesia, indeks kebahagiaan dunia dan perlu adanya kepedulian negara terhadap kondisi Pendidikan warganya. Bagian ini merupakan bagian rangkaian argumen karna memuat fakta-fakta, data dan juga sebagai uraian dari tesis.

3) Penegasan ulang (Simpulan)

Bagian struktur terakhir dari teks eksposisi yaitu bagian penegasan ulang atau simpulan. Kosasih (2014:24-25) mengemukakan, “Kesimpulan berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal”. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Suherli dkk (2016:67-68) mengemukakan, “Penegasan ulang, yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat”. Menurut Djumingin (2017:42), “Penutup (Penegasan ulang) biasanya berupa sebuah penegasan kembali tesis/pendapat yang dikemukakan oleh penulis namun dengan kalimat yang berbeda”. Ahli lain, Rahman (2018:9) mengemukakan, “Penegasan ulang (simpulan) adalah bagian terakhir dari struktur teks eksposisi. Bagian ini mengandung pernyataan simpulan yang menegaskan kembali tesis yang sudah dikemukakan di awal teks dan dapat dibuktikan atau bisa diperkuat oleh unsur argument yang ada di poin kedua”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bagian penegasan ulang (simpulan) merupakan bagian yang menegaskan ulang

bagian tesis yang sudah dikemukakan dan merupakan kesimpulan isi tulisan. Contoh bagian dari penegasan ulang/simpulan yaitu:

Ada beberapa hal yang mesti dilakukan. Pertama, sekolah seharusnya berpihak kepada masyarakat bawah (the lower class).

Orientasi mata pelajaran dan kurikulum hendaknya ditekankan pada pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik), penciptaan demokratisasi, egalitarianisme, dan pluralisme.

Kedua, seluruh proses belajar-mengajar, baik isi maupun penyampaian dan evaluasinya, harus berorientasi kepada pemihakan rakyat miskin. Orientasi mata pelajaran dan kurikulum hendaknya ditekankan pada pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik), penciptaan demokratisasi, egalitarianisme, dan pluralisme.

Ketiga, pemerintah hendaknya memiliki kemauan baik dan komitmen yang tinggi terhadap pemberdayaan kaum miskin melalui prioritas program pendidikan dan mengontrol anggaran pendidikan dengan ketat agar tersalurkan secara merata dan benar.

Keempat, masyarakat melalui para pengusaha dan LSM hendaknya turut serta menyediakan sarana pendidikan yang bermutu dan lapangan kerja bagi kaum miskin. Dana sosial, baik yang ada dalam pemerintah maupun perusahaan, hendaknya diprioritaskan pada pengembangan pendidikan.

Kelima, semua komponen masyarakat harus memiliki komitmen dan kesepakatan bersama untuk menjadi warga negara yang taat asas: mengikuti norma hukum, baik hukum agama maupun pemerintah, sehingga segala macam tindak korupsi dan eksploitasi yang mengakibatkan kerugian negara dan rakyat banyak terhindarkan, termasuk kegaduhan sosial

Kutipan tersebut merupakan bagian dari simpulan yang berisi rekomendasi kebijakan-kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat agar Pendidikan di Indonesia bisa lebih maju.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks eksposisi terdiri dari tiga struktur bagian tesis yang merupakan bagian yang berisi pengenalan isu/permasalahan, rangkain argument yang berisi fakta-fakta dari permasalahan yang ada, dan bagian penegasan ulang yang merupakan kesimpulan.

c. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi

Seperti teks lain, teks eksposisi juga memiliki kaidah kebahasaannya tersendiri. Kosasih (2016:25) mengemukakan, kaidah kebahasaan dari teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif

Contoh:

- a) *Itulah buah dari gelora untuk menjadi bangsa yang besar dan mandiri*
- b) *Sampai kapan pun tetaplah kita akan menjadi pecundang, yang berada di bawah ketiak dan kendali bangsa lain*

- 2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari

Contoh:

Begitu kontrasnya mentalitas anak-anak generasi kita sekarang dengan para pemuda era zaman baheula. Kebanggaan atas negeri dan bahasa sendiri begitu bergelornya pada dada-dada mereka

- 4) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis atau penuturnya.
- 5) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari. Misalnya seperti: Namun, *mimpi agung itu kini semakin*

memudar, tergerus tipu daya, dan peradaban bangsa lain seolah-olah lebih kemilau.

- 6) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasna. Misalnya seperti *proklamasi* dan *mentalitas*.
- 7) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Misalnya *seperti akan tetapi, namun, padahal*.
- 8) Banyak menggunakan kata kerja mental. Misalnya seperti *menyatakan, mengetahui, memuja*.

Ahli lain, Noprianti dan Ike Tri Peberianti (2019:56-64) mengemukakan unsur kebahasaan yang ada pada teks eksposisi antara lain pronomina, istilah dan makna, kelas kata, afiksasi dan jenis kalimat.

1) Pronomina

Alwi dkk. (2010:255) mengemukakan, “Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain”. Senada dengan pendapat tersebut Chaer (2015:87-93) mengemukakan berbagai jenis pronomina.

a) Pronomina persona/kata ganti diri

Kata ganti diri adalah pronominal yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini biasanya dibedakan atas.

- (1) Kata ganti diri orang pertama tunggal, yaitu *saya* dan *aku*; orang pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*.

- (2) Kata ganti diri orang kedua tunggal, yaitu *kamu* dan *engkau*; orang kedua jamak, yaitu *kalian* dan *kamu sekalian*.
- (3) Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia*, dan *nya*; orang ketiga jamak, yaitu *mereka*.

b) Pronomina demonstratifa/kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstratifa adalah kata ini dan itu yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Kata ganti penunjuk ini digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara; sedangkan kata ganti penunjuk itu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara.

Contoh:

- (1) Buku *ini* adalah buku impor.
- (2) *Itulah* buku yang saya cari selama ini

c) Pronomina interogatifa/kata ganti tanya

Kata ganti tanya atau pronominal interogatifa adalah yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap kontruksi nominal). Kata ganti tanya itu adalah apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, bagaimana, dan mana.

- (1) Kata ganti tanya apa digunakan untuk menanyakan nomina (benda atau hal), posisinya dapat pada awal kalimat, tengah kalimat, atau akhir kalimat; dan dapat disertai partikel kah, atau tah.
- (2) Kata ganti tanya siapa digunakan untuk menanyakan nama diri atau nama jabatan seseorang.

- (3) Kata ganti tanya mengapa dan kenapa digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu.
- (4) Kata ganti tanya berapa digunakan untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu.
- (5) Kata ganti tanya bagaimana digunakan untuk menanyakan hal, proses terjadinya sesuatu.
- (6) Kata ganti mana digunakan untuk menanyakan tempat keberadaan.

d) Pronominal tak tentu/kata ganti tak tentu

Pronominal tak tentu atau ganti tak tentu adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan nomina yang tidak tentu.

2) Istilah dan makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan mana konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Contoh istilah teknis yang terdapat dalam teks yaitu:

- a) Pandemi yang artinya wabah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.
- b) Mutasi yaitu artinya perubahan yang terjadi mendadak dalam kromosom.

3) Kelas kata

Menurut Alwi dkk dalam Noprianti dan Ike Tri Peberianti (2019:59-60), kelas kata dibagi menjadi lima jenis yaitu, nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva

(kata sifat), adverbial (kata keterangan), kata tugas yang terdiri dari preposisi, konjungsi, interjeksi, partikel dan penegas.

a) Nomina

Nomina atau kata benda dapat dilihat dari tiga segi yakni segi semantis, sintaksis, dan Bentuk. Dari segi semantis nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian. Dari segi semantis nomina adalah fitur-fitur semantik yang terdapat dalam kalimat dan kata tersebut. Dari segi Bentuk morfologinya nomina terdiri atas dua macam yaitu, nomina kata dasar dan nomina turunan. Contoh dari kata benda/nomina yaitu: *langit* dan *sejarah*.

b) Kata kerja (verba)

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Misalnya *pulang, pergi, berlari, lompat* dll.

c) Adjektiva (kata sifat)

Adjektiva (kata sifat) adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nominanya. Misalnya *indah, cantik, agak tinggi* dll.

d) Adverbia

Adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva atau advebia lain. Contohnya *sangat, selalu, hampir, kadang-kadang* dan sebagainya

e) Kata tugas

Kata tugas adalah kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan leksikal. Kata tugas terdiri dari beberapa jenis yaitu.

(1) Preposisi

Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi, yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen dibelakangnya. Misalnya, *di, ke dari* dll.

(2) Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Contohnya *dan, serta, tetapi, melainkan, sedangkan, padahal, atau*, dll.

(3) Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Contohnya *aduh, cih, astaga* dll.

(4) Partikel penegas

Kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat partikel penegas: *-kah, -lah, -tah* dan *pun*.

4) Afiksasi (Imbuhan)

Afiksasi adalah sebuah proses pembentukan kata dengan meletakkan imbuhan/afiks pada bentuk dasar. Menurut Alwi (2003:31-32), “Afiks ialah satuan gramatik terikat yang di dalam satu kata membentuk kata atau kata baru. Afiks terdiri dari prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), konfiks (gabungan dari awal dan akhir kata yang membentuk kata baru)”. Contoh prefiks: *membaca, terikat*.

a) Contoh sufiks: *akibatnya*.

b) Contoh infiks: *gelembung*.

c) Contoh konfiks: *sebaliknya*.

5) Kalimat

Menurut Ramlan dalam Bagus (2010:20), “Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan bukannya banyak kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik”. Ahli lain, Mulyono dalam Noprianti dan Ike Tri Peberianti (2019:62-64), “Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan satuan pikiran yang lengkap”.

a) Kalimat Aktif

Menurut Putrayasa dalam Noprianti dan Ike Tri Peberianti (2019:62-64), kalimat efektif adalah kalimat yang berpredikat kata kerja atau melakukan pekerjaan. Bentuk predikat jenis kalimat ini lazimnya bercirikan imbuhan meN, meN-I, meN-kan, dan ber. Contoh:

Ibu guru sedang berbelanja

b) Kalimat pasif

Menurut Mulyono dalam Noprianti dan Ike Tri Peberianti (2019:63), kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya dikenakan pekerjaan yang dinyatakan predikat. Dengan demikian subjek dalam kalimat merupakan subjek menderita. Ciri dari kalimat pasif yaitu penggunaan imbuhan di-, ter, ke-an. Contoh:

Tersangka penipuan itu diperiksa di pengadilan.

Hal yang senada dikemukakan oleh Rahman (2018:9), teks eksposisi memiliki beberapa ciri kebahasaan yaitu.

- 1) Menggunakan pronomina
- 2) Menggunakan konjungsi
- 3) Menggunakan kata leksikal tertentu (kata yang merujuk pada kamus)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi memiliki beberapa ciri kebahasaan yaitu pronomina, istilah dan makna, kelas kata, afiksasi dan kalimat (Kalimat aktif dan pasif).

1) Pronomina

Pronomina atau kata ganti yaitu jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Contoh dari pronomina yaitu.

Mereka tak bisa belajar bersama para guru, teman-teman mereka, bermain, dan berleluasa bergaul karena ada pembatasan sosial.

Spesialis Perlindungan Anak PBB untuk anak-anak (Unicef) Ali Aulia Ramly juga mengingatkan, jika tekanan yang dialami anak-anak ini berlangsung cukup lama, hal itu akan menyebabkan gangguan jiwa (mental disorder).

Kata *mereka* yang bergaris bawah merupakan pronomina persona/kata ganti diri orang ketiga jamak. Sementara kata *itu* yang bergaris bawah merupakan pronomina demonstratifa/ penunjuk.

2) Istilah dan makna

Di dalam teks eskposisi memuat banyak ilmu pengetahuan dan informasi, oleh karena itu dalam teks eksposisi terdapat banyak Istilah-istilah yang berhubungan dengan keilmuan dalam sutau bidang pengetahuan. Contoh Istilah dan makna yang terdapat dalam teks eksposisi yaitu.

Pembatasan sosial yang berlangsung selama masa pandemi memberi tekanan mental atau psikososial pada anak-anak.

Istilah mental dan psikososial merupakan Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu psikologi. *Mental* yaitu bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, sementara *psikososial* yaitu relasi yang dinamis antara aspek psikologis dan sosial seseorang.

3) Kelas kata

Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan Bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi dan makna dalam sistem gramatikal. Contoh dari kelas kata yang terdapat dalam teks eksposisi yaitu.

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini tak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak

Kata *pandemi covid-19* dan *dewasa* termasuk ke dalam kelas kata nomina/kata benda, sedangkan kata *terjadi* dan *berdampak* termasuk ke dalam kelas kata verba/kata kerja dan kata *anak-anak* termasuk ke dalam kata benda/nomina.

4) Afiksasi

Afiksasi adalah proses penambahan afiks/imbuhan ke dalam kata dasar. Contoh dari afiksasi yang terdapat dalam teks eksposisi yaitu.

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini tak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak

Kata *terjadi* merupakan hasil proses afiksasi dari prefiks- ter+jadi= terjadi dan kata *berdampak* merupakan hasil afiksasi dari prefiks -ber + dampak = berdampak.

5) Kalimat aktif dan kalimat pasif

Contoh dari kalimat aktif dan pasif yang terdapat dalam teks eksposisi yaitu.

Para ibu yang biasa membimbing putra-putrinya selama ini juga sudah mengalami titik jenuh
 S P O Pel

Goldman Sach memprediksi Indonesia akan berada dalam 10 besar negara dengan ekonomi termaju di 2050 bersama China dan India (di atas Jepang ataupun Korea Selatan).
 S P O Pel
 Ket

Kalimat tersebut dikatakan kalimat aktif transitif karna membutuhkan objek dan mempunyai tiga unsur inti yaitu subjek, predikat dan objek. selain itu verba yang mengisi predikatnya merupakan verba aktif yang ditandai dengan prefiks -meN.

Dari sekian banyak pendapat para ahli mengenai struktur dan kebahasaan teks eksposisi, penulis memetuskan untuk mengambil pendapat menurut Noprianti dan Ike Tri Peberianti karna dinilai akan lebih relevan, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru dan sejalan dengan pengetahuan siswa. Noprianti dan Ike Tri Peberianti (2019:56-64) mengemukakan struktur dari teks eksposisi yaitu terdiri dari tesis, argumen dan pengulangan opini penulis. Sedangkan kebahasaan teks eksposisi terdiri dari pronomina, istilah dan makna, kelas kata, afiksasi dan kalimat (Kalimat aktif dan pasif).

3. Hakikat Bahan Ajar Teks Eksposisi

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya (2013:175), “Bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa”. Ahli lain, Prastowo

mengemukakan (2014:17), “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran”. Hal yang senada dikemukakan oleh Gintings dalam Aisyah, Evih Noviyanti dan Triyanto (2020:63), “Bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu bahan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan disusun dengan sistematis, serta mengandung pesan/infromasi tertentu.

Bahan ajar dapat membantu siswa untuk mencapai suatu kompetensi dan mempelajari kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Bahan ajar atau materi pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, ciri, prosedur) dan keterampilan yang disusun secara tertulis, rinci dan sistematis sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kebijakan dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia disajikan dengan berbasis teks. Secara teroretis, teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual.

Bahwa dalam kaitan ini Kemendikbud (2014:v) mengemukakan

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa indonesi berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2)

penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide sikap, nilai, ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mahsun, (2014:97) mengemukakan mengapa teks dijadikan basis pembelajaran dalam kurikulum 2013, “Pertama, melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; kedua, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

b. Konsep Bahan Ajar Teks Eksposisi di SMA

Teks eksposisi merupakan salah satu dari enam teks yang dipelajari di kelas X. Teks eksposisi ini juga sebelumnya sudah dipelajari di kelas VIII. Pada pembelajaran teks eksposisi di kelas X ini peserta didik menganalisis struktur, isi, kebahasaan teks eksposisi, lalu mengembangkan isi teks eksposisi secara lisan dan/ tulis, dan mengontruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi, struktur serta kebahasaannya. Tujuan akhir dari pembelajaran teks adalah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks tersebut. Seherli dkk (2017:ix) mengemukakan,

Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda sesuai dengan keperluan. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara mengungkapkan tujuan sosial yang disebut struktur retorika, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, serta tata bahasa yang sesuai dengan tujuan. Misalnya, tujuan sosial eksposisi adalah berpendapat sehingga memiliki struktur retorika tesis-argumen.

Teks eksposisi sebagai bahan ajar merupakan sebuah teks yang mengemukakan argumen atau pendapat dari penulisnya. Bahan ajar teks eksposisi bisa ditemukan di buku siswa, koran atau dalam majalah. Menurut Ajat dkk (2016:3-4), “Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, memahami teks eksposisi merupakan materi yang memerlukan banyak bahan ajar. Bahan ajar yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran teks eksposisi bisa berupa wacana yang di ambil dari buku, majalah, koran atau sumber lainnya”. Akidah dalam Nopriani dan Ik Tri Pebrianti (2019:3) mengemukakan,

Teks eksposisi adalah teks yang memaparkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan wawasan, atau pengetahuan pembaca. Ciri-ciri teks eksposisi yaitu paparannya, (1) berisi pendapat, (2) memerlukan fakta baik itu menggunakan angka, peta dan grafik, (3) memerlukan analisis dan sintesis, (4) menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, penelitian, serta sikap dan keyakinan, (5) menjauhi sumber daya khayal, (6) penutup berisi penegas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang menyajikan gagasan atau pendapat seseorang. Bahan ajar teks eksposisi bisa di ambil dari buku, majalah, koran atau sumber lainnya. Tujuan sosial dari mempelajari teks eksposisi adalah peserta didik mampu berpendapat sehingga memiliki struktur retorika tesis-argumen.

c. Kriteria Bahan Ajar Teks Eksposisi di SMA

Mengenai kriteria bahan ajar, Abidin (2014:50) menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut.

1) Kriteria pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahawa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai dan unsur Pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks, daftar isi (untuk buku) dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Hal yang senada dikemukakan oleh Kosasi (2014:32) mengenai pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1) Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi pemahaman ke depan.

2) Tingkat kepentingan/kebermanfaatan

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan (a) sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa (c) mengapa penting? Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang Pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skill) dan sikap yang dibutuhkan sehari-hari.

3) Menarik minat (Interest)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Ahli lain, Harjanto dalam Hayati (2012:80-82) mengemukakan kriteria pemilihan materi mencakup seperti:

1) Kriteria tujuan pembelajaran

Suatu materi pembelajaran dipilih dengan harapan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, sebab itu materi pembelajaran tersebut harus sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

2) Penjabaran materi pembelajaran

Seorang guru harus mampu menjabarkan materi yang akan disuguhkan kepada peserta didik, karena dengan perluasan atau penjabaran materi akan membuat peserta didik mempercepat pemahamannya terhadap materi guru. Jangan sampai terjadi guru hanya mengajarkan apa yang ada pada buku paket, tanpa perluasan bahan. Untuk mampu menjabarkan materi ini dapat dilakukan guru dengan cara memperbanyak bacaan yang berkenaan dengan materi, menghubungkan dengan kondisi atau pengalaman yang dimiliki guru yang bersangkutan.

3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik

Kebutuhan peserta didik yang utama adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya, karena setiap materi pembelajaran akan disajikan hendaknya relevan dengan usaha untuk mengembangkan pribadi anak secara bulat dan utuh. Aspek yang tergolong kebutuhan peserta didik tersebut yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4) Relevan dengan kondisi masyarakat

Sekolah merupakan jembatan yang harus dilalui peserta didik agar sampai dan mampu bergabung dengan masyarakat. Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi

warga masyarakat yang bisa hidup secara mandiri. Dalam hal ini, materi yang dipilih guru mampu untuk memberikan bekal bagi peserta didik tersebut ketika ia sudah berada ditengah-tengah masyarakat.

5) Materi mengandung segi etik

Barangkali kita semua sepakat, bahwa apapun materi yang akan disampaikan kepada peserta didik mengandung nilai (moral). Dengan demikian pemberian materi itu akan memberikan kesan yang signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik. Guru hendaknya mampu menyelipkan aspek afektif ini dalam mengajar, apapun mata pelajaran atau materi yang diajarkan.

6) Materi pembelajaran tersusun secara sistematis

Setiap materi disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkupnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh anak dan segera dilihat keberhasilannya.

7) Materi bersumber dari referensi yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat

Buku yang baku umumnya disusun berdasarkan kurikulum yang ada, referensi yang dipergunakan juga berasal dari buku yang up to date, karena yang namanya pengetahuan bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan dari masa kemasa.

Disamping itu, guru yang ahli penting, karena guru juga dianggap sumber utama sebagai penyampai pesan kepada peserta didik. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi pembelajaran yang terbesar. Ringkasnya, materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dsb.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang berkaitan dengan bahan ajar teks eksposisi yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan kondisi masyarakat, menarik minat, tingkat keterbacaan wacana, materi mengandung nilai etik, konsistensi (kejelasan) dan tingkat kepentingan atau kebermanfaatan.

Pemilihan bahan ajar haruslah memperhatikan kriteria-kriteria bahan ajar yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kondisi kognitif peserta didik. Selain itu juga, harus memperhatikan kesesuaian bahan ajar dengan kondisi psikologis peserta didik. Dalam memilih bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Ada empat tahap perkembangan psikologis yang penting diperhatikan oleh guru untuk

memahami psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah (Rahmanto, 1993:30).

Empat tahap perkembangan psikologis tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak-anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanak-kanakan.

2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Anak mulai meninggalkan fantasi dan berpikir mengarah ke realitas. Meski pandangan ke dunia ini masih sangat sederhana.

3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4) Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis teks, untuk dapat mengetahui dan membedakan teks yang termasuk ke dalam teks eksposisi. Selain itu, pemilihan bahan

ajar teks eksposisi harus memilih teks eksposisi yang sesuai dan cocok bagi siswa.

Rahman (2018:8) mengemukakan ciri-ciri atau karakteristik teks eksposisi yaitu.

- 1) Teks eksposisi harus menjelaskan segala informasi atau pengetahuan.
- 2) Teks eksposisi mesti menggunakan gaya yang persuasif dan mengajak.
- 3) Teks eksposisi harus memberikan penyampaian secara lugas dan mengeluarkan bahasa yang baku.
- 4) Teks eksposisi tidak melakukan pemihakan yang artinya tidak untuk memaksakan kehendak penulis terhadap pembaca.
- 5) Teks eksposisi mesti menyajikan sebuah fakta yang digunakan sebagai alat konkritasi dan alat kontribusi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencari bahan ajar teks eksposisi yang baik dan cocok bagi siswa harus memperhitungkan kriteria-kriteria bahan ajar yang baik, memperhatikan isi/konten yang terkandung dalam teks eksposisi dan agar sesuai dengan tingkat kognitif dari peserta didik, maka harus memperhatikan tingkat keterbacaan teks tersebut.

4. Jenis-jenis Bahan Pembelajaran

Mengenai jenis bahan pembelajaran, Mulyasa dalam Agustina (2018:22-24) mengemukakan bentuk-bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*)

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan

seperti yang dikemukakan oleh Peter dalam Agustina (2018:22-24), yaitu: (1). Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari; (2). Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit.

Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah. a). Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu; b). Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja. c). Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa; d). Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar; e). Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

6) *Handout*

Handout merupakan bahan pembelajaran yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Pada umumnya handout berfungsi untuk membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat, sebagai pendamping penjelasan pendidik, sebagai bahan rujukan peserta didik, memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar, pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan, memberi umpan balik dan menilai hasil belajar.

7) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang : (1). Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru); (2). Kompetensi yang akan dicapai; (3). Content atau isi materi; (4). Informasi pendukung; (5). Latihan-latihan; (6). Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7). Evaluasi; (8). Balikan terhadap hasil evaluasi. Pembelajaran dengan modul juga memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Selain itu, juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.

8) Buku Teks

Buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku teks berguna untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.

9) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. LKS berfungsi untuk meminimalkan peran pendidik dan mengaktifkan peran peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan dan kaya akan tugas untuk berlatih.

10) Model (maket)

Model (maket) merupakan bahan ajar yang berupa tiruan benda nyata untuk menjembatani berbagai kesulitan yang bisa ditemui, apabila menghadirkan objek atau benda tersebut langsung ke dalam kelas, sehingga nuansa asli dari benda tersebut masih bisa dirasakan oleh peserta didik tanpa mengurangi struktur aslinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

11) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh

siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu kompetensi dasar saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

12) Leaflet

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

13) Wallchart

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka wallchart didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar.

14) Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

5. Menghitung Tingkat Keterbacaan Wacana

Teks eksposisi dapat disebut juga sebagai wacana. Sebagai salah satu bahan pembelajaran, keterbacaan teks eksposisi juga harus diperhatikan. Slamet dan Yeti Mulyati (1996:106) mengemukakan, “Keterbacaan (readability) merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya”. Ahli lain Agustina (2017:84) mengemukakan,

Keterbacaan sebuah teks menjadi penting karena teks menjadi inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan, (1) melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan : pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah ukuran mengenai sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukaran dan kemudahan wacananya. Sejalan dengan hal tersebut, keterbacaan memiliki dua faktor yang memiliki pengaruh terhadap keterbacaan sebuah wacana, yakni (1) Panjang kalimat dan (2) kesulitan kata. Semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, aka semakin sukarlah sebuah wacana dan sebaliknya, jika semakin pendek kalimat dan kata-katanya, maka wacana tersebut akan semakin mudah.

Ada berbagai cara dalam menguji keterbacaan sebuah teks. Cara-cara itu di antaranya (1) Grafik fry, (2) SMOG formula, (3) Fox index, (4) Tes pemahaman, dan (5) Tes *cloze*. Dalam penelitian ini, uji keterbacaan dilakukan menggunakan Grafik Fry.

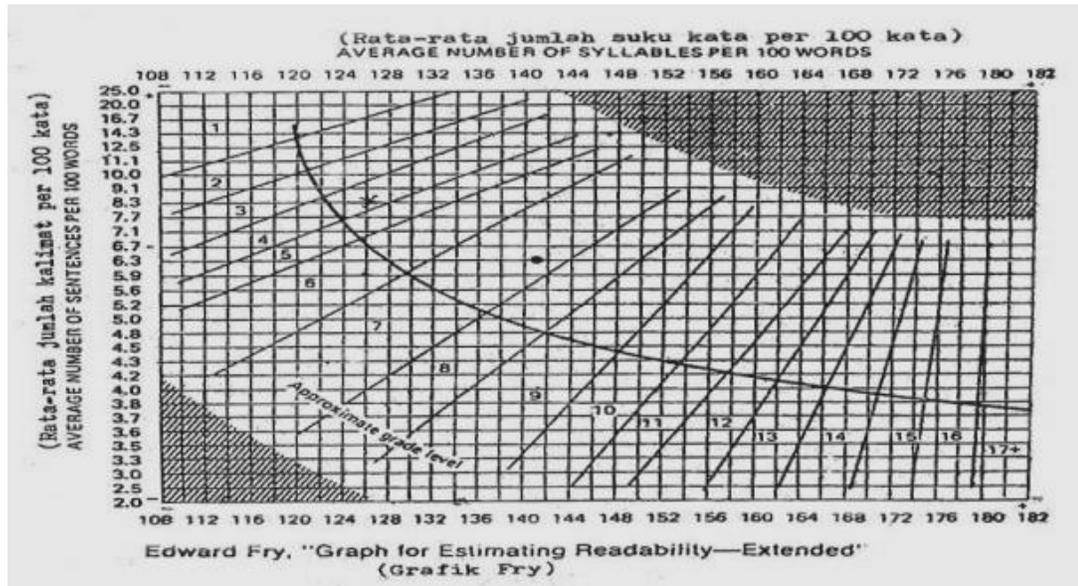
Grafik fry merupakan formula keterbacaan dari Edward Fry. Grafik ini dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah 'Journal of reading'. Grafik fry menekankan penggunaan variable kesukaran kata dan panjang-pendeknya kata. Grafik ini terdiri dari dua bagian, yakni rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata.

Slamet dan Yeti Mulyati (1996:116-120), mengemukakan penentuan keterbacaan grafik fry memiliki aturan penggunaan, aturan penggunaan tersebut sebagai berikut.

- 6) Pilihlah penggalan yang representative dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya tersebut dengan mengambil 100 buah perkataan dari padanya. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini ialah sekelompok lambing yang kiri dan kanannya berpembatas dan yang dimaksud dengan representative dalam memilih penggalan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan.
- 7) Hitunglah jumlah kalimat dari serratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Maksudnya, jika kata yang termasuk ke dalam hitungan 100 buah pekataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu untuh, melainkan ada sisa. Sisanya itu

tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena seharusnya pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan tersebut itu diperhitungkan dalam bentuk decimal (perpuluhan)

- 8) Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah pekatan tai. Sebagai konskuensi dari Batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah (1) di atas yang memasukan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk angka dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata.
- 9) Data yang diperoleh pada langkah (2), yakni rata-rata jumlah kalimat dan data yang kita peroleh pada langkah (3), yakni rata-rata jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temunya. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu.
- 10) Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat.



Gambar 2.1 Grafik Keterbacaan Fry

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh H.Ajat Sudrajat, Ifah Hanifah, dan Maya indriyani dari Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Kuningan dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi Pada Harian Pikiran Rakyat Edisi Minggu Ke 2 Bulan Januari 2015 dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Memahami Teks Eksposisi di SMA Kurikulum 2013”. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan dengan yang dilakukan oleh Reza Muttaqin mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Muttaqin adalah penelitian studi kasus

denan judul “Analisis Teks Anekdote Berdasarkan Struktur Isi dan Kebahasaan Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas X”. Skripsi yang dibuat oleh penulis pun relevan dengan skripsi yang dibuat oleh Rizki Akbar Munajat, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dari Buku Kumpulan Cerita Pendek “Ku Kila” Karya M.Aan Masnyur Dengan Pendekatan Analisis Structural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas XI SMA (Penelitian Deskriptif Terhadap Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek “Ku Kila” Karya M. Aan Mansyur)

Hasil penelitian H.Ajat Sudrajat, Ifah Hanifah, dan Maya indriyani menunjukkan bahwa teks eksposisi yang dipilih bisa dijadikan bahan ajar. Hasil penelitian Reza Muttaqin menunjukkan bahwa teks anekdot yang dipilih bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Hasil penelitian Rizki Akbar Munajat, menunjukkan bahwa kumpulan cerpen “Ku Kila” dapat dijadikan alternatif bahan ajar kelas XI.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2015:31) mengemukakan bahwa,

Penelitian yang bersifat verifikatif (hipotetico deductive) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan

dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraph-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang disajikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teks eksposisi adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013
- 2) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran
- 3) Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
- 4) Bahan ajar teks eksposisi dapat bersumber dari koran Kompas yang sudah ada
- 5) Bahan ajar teks eksposisi dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan struktur isi, kaidah kebahasaan dan tingkat keterbacaan.